
Toponimi Di 6 Desa Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang

Herli Yanti¹⁾ Khermarinah²⁾ Welti Wediasi³⁾

^{1), 2), 3), 4), 5)} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : herliyanti457@gmail.com
khermarinah@mail.uinfasbengkulu.ac.id
welti@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Terdapat satu persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Toponimi di 6 Desa Kecamatann Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini membahas toponimi atau penamaan tempat di enam desa yang berada di Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, yaitu Desa Lesung Batu, Tanjung Alam, Rantau Kasai, Suka Rami, Lubuk Cik, dan Karang Tanding. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Toponimi di 6 Desa Kecamatann Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang, nama-nama tempat berdasarkan asal-usul, makna, serta latar belakang budaya dan sejarah masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, rekam, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan tempat di enam desa tersebut banyak dipengaruhi oleh kondisi geografis, peristiwa sejarah, tokoh masyarakat, secara alami maupun buatan serta aspek sosial dan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya daerah serta memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang toponimi.

Kata kunci: Toponimi, Desa, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang.

Abstract

There is one problem studied in this study, namely: How is the Toponymy in 6 Villages in Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency. This study discusses toponymy or place naming in six villages in Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency, namely Lesung Batu Village, Tanjung Alam, Rantau Kasai, Suka Rami, Lubuk Cik, and Karang Tanding. The purpose of this study is to identify Toponymy in 6 Villages in Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency, place names based on their origins, meanings, and cultural and historical backgrounds of the local community. The method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, recordings, and notes. The results of the study indicate that the naming of places in the six villages is greatly influenced by geographical conditions, historical events, community leaders, naturally or artificially, as well as local social and cultural aspects. This study is expected to contribute to the preservation of regional cultural heritage and enrich linguistic studies, especially in the field of toponomy.

Keywords: Toponymy, Village, Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sejarah, budaya, dan keberagaman bahasa. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam penamaan suatu tempat atau wilayah yang dikenal dengan istilah toponimi. Toponimi tidak hanya sekadar menjadi tanda lokasi, tetapi juga merupakan cerminan dari sejarah, budaya, dan kondisi geografis suatu daerah. Salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan toponimi adalah Kabupaten Empat Lawang, sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang secara administratif terbentuk pada 20 April 2007 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Lahat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.256,44 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 327.053 jiwa pada tahun 2017, tersebar di 10 kecamatan, 9 kelurahan, dan 147 desa (BIG, 2019). Kabupaten Empat Lawang menyimpan kekayaan sejarah yang signifikan, terutama pada masa penjajahan Belanda. Wilayah ini pernah menjadi onderafdeeling atau wilayah administratif penting yang memiliki nilai strategis dalam jalur lalu lintas ekonomi. Bahkan, pada masa itu, Tebing Tinggi pernah diusulkan menjadi ibu kota keresidenan oleh Belanda karena letaknya yang dinilai dapat meminimalkan ancaman

dari wilayah perbatasan. Namun, usulan tersebut batal, dan wilayah ini akhirnya menjadi bagian dari Kabupaten Empat Lawang setelah mengalami beberapa perubahan administratif, termasuk saat penjajahan Jepang ketika onderafdeeling berubah nama menjadi kewedanaan (Widja, 1989).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Empat Lawang yang menarik untuk dikaji dari sisi toponiminya adalah Kecamatan Lintang Kanan. Kecamatan ini terdiri dari enam belas desa dengan nama-nama yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Penamaan desa di kecamatan ini tidak hanya didasarkan pada kondisi geografis seperti sungai, perbukitan, atau vegetasi lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh sejarah, tokoh masyarakat, bahkan mitos dan kepercayaan lokal. Dari seluruh desa yang ada, peneliti memilih enam desa, yakni Desa Lesung Batu, Tanjung Alam, Rantau Kasai, Suka Rami, Lubuk Cik, dan Karang Tanding. Pemilihan ini didasarkan pada keberagaman asal-usul nama yang mencakup unsur sejarah, geografis, sosial, dan budaya serta mempertimbangkan keterjangkauan lokasi dan ketersediaan informasi dari masyarakat (Hetti dkk, 2019). Toponimi, sebagai bidang kajian linguistik, berperan penting dalam mengungkap asal-usul nama tempat, baik yang bersifat alami seperti sungai, lautan, dan gunung, maupun yang bersifat buatan seperti gedung, kota, dan jalan. Ferdinand de Saussure menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang menghubungkan penanda (bentuk bunyi atau tulisan) dengan petanda (makna atau konsep). Dalam hal toponimi, hubungan ini bersifat arbitrer, artinya tidak selalu ada hubungan logis antara nama dan lokasi yang dinamainya (Hetti dkk, 2019). Misalnya, nama “Jakarta” yang berasal dari “Jayakarta” (kota kemenangan) tidak menggambarkan bentuk geografinya secara langsung, tetapi merupakan hasil kesepakatan sosial yang mengandung makna historis.

Selain itu, toponimi juga mencerminkan referensi lokal atau kondisi nyata suatu tempat. Gunardi, Mahdi, Ratnasari, dan Sobarna menyatakan bahwa penamaan tempat sering kali bersifat konvensional dan merujuk pada karakteristik geografisnya. Sebagai contoh, nama “Desa Bukit Tinggi” jelas merujuk pada lokasi yang berada di dataran tinggi (Hetti dkk, 2019). Proses penamaan ini merupakan manifestasi dari cara pandang masyarakat terhadap ruang dan tempat yang mereka tempati. Fenomena penamaan yang kaya makna ini juga terjadi di Desa Rantau Alih. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, penamaan desa ini berasal dari peristiwa perpindahan pemukiman masyarakat dari sisi Sungai Air Sereng ke seberangnya karena alasan geografis dan keterbatasan akses infrastruktur. Nama “Rantau Alih” lahir secara spontan, mencerminkan proses perpindahan atau pengalihan lokasi pemukiman akibat kondisi alam yang tidak mendukung pembangunan (Febrina, 2022). Dalam hal ini, penamaan tempat tidak hanya mencatat peristiwa fisik, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan kebutuhan pembangunan yang dihadapi masyarakat.

Sejalan dengan itu, Widja menekankan bahwa sejarah merupakan kajian tentang pengalaman manusia di masa lalu yang meninggalkan jejak di masa sekarang. Oleh karena itu, topónimi seperti Rantau Alih termasuk dalam kategori topónimi sejarah, yang mencerminkan peristiwa penting dan berfungsi sebagai rekaman kolektif masyarakat setempat (Widja, 1989 dalam Febrina, 2022). Hal ini memperkuat argumen bahwa nama tempat memiliki fungsi lebih dari sekadar penanda lokasi, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan sejarah suatu komunitas. Contoh lain yang menunjukkan makna historis dalam topónimi dapat dilihat pada nama “Surabaya”, yang berasal dari legenda tentang pertarungan antara sura (ikan hiu) dan baya (buaya). Legenda ini melambangkan keberanian masyarakat Surabaya dalam menghadapi tantangan, serta menjadi identitas budaya yang kuat hingga saat ini. Sementara itu, nama “Jayakarta” yang berubah menjadi “Jakarta” adalah contoh bagaimana kolonialisme memengaruhi topónimi demi kepentingan politik dan kekuasaan, dengan menghapus jejak perlawanannya masyarakat lokal (Hetti dkk, 2019).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 4 Desember 2024, diasumsikan bahwa desa-desa lain di Kecamatan Lintang Kanan juga mengalami proses penamaan yang tidak kalah menarik dan sarat makna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang, makna, dan jenis topónimi di enam desa tersebut. Penelitian ini

penting untuk melestarikan kekayaan budaya lokal dan memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik di Indonesia, khususnya dalam bidang toponomi (Febrina dkk, 2024). Dengan demikian, pemahaman tentang toponomi di enam desa Kecamatan Lintang Kanan diharapkan tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sejarah dan identitas lokal yang terkandung dalam nama-nama tempat. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Toponimi di 6 Desa Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang” sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna di balik penamaan tempat atau toponomi di enam desa Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, serta interpretasi terhadap fenomena yang diteliti dalam situasi yang alamiah (Zuchri Abdussamad, 2021:30). Penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium, melainkan langsung di lapangan, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan dan analisis data. Menurut Kirk & Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang bergantung pada pengamatan manusia terhadap subjek dalam konteks sosial dan budayanya, serta berkomunikasi menggunakan istilah-istilah dari partisipan itu sendiri. Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan pendidikan, karena mampu menggambarkan kenyataan sosial secara holistik dan kompleks. Hal ini diperkuat oleh Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Zuchri Abdussamad, 2021:30).

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai toponomi yang ada di enam desa yang menjadi objek penelitian. Deskripsi ini mencakup asal-usul penamaan desa, makna dari nama-nama tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik dari aspek sejarah, geografis, maupun sosial budaya. Penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam fenomena-fenomena yang tidak bisa diukur dengan angka tetapi dapat dipahami melalui narasi dan pengalaman langsung masyarakat. Lokasi penelitian ini berada di enam desa Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, yaitu Desa Lesung Batu, Desa Tanjung Alam, Desa Suka Rami, Desa Rantau Kasai, Desa Lubuk Cik, dan Desa Karang Tanding. Pemilihan desa-desa ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan keunikan latar belakang nama dan keterwakilan unsur-unsur toponomi yang ingin diteliti. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, yakni dari tanggal 10 Maret 2025 hingga 10 April 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala desa dan tokoh masyarakat setempat yang mengetahui sejarah dan latar belakang penamaan desa mereka. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan dan dokumentasi dalam bentuk foto serta catatan lapangan. Menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2022:114). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen administratif seperti peta desa dari kantor kecamatan. Data ini digunakan sebagai landasan teoritis dan sebagai pembanding terhadap data primer yang diperoleh dari lapangan. Gabungan dari data primer dan sekunder diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lebih menyeluruh dan valid.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan observasi ke desa-desa untuk mengenali kondisi geografis dan sosial secara langsung. Observasi ini penting untuk memahami konteks dari penamaan tempat. Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang dianggap mengetahui asal-usul penamaan desa,

seperti tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat yang telah lama tinggal di desa tersebut. Ketiga, peneliti melakukan pendokumentasian dalam bentuk foto, rekaman suara, dan catatan lapangan untuk memperkuat temuan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan interpretatif. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang data di waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2022:9). Dengan menggunakan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kajian toponomi di Indonesia, khususnya dalam konteks lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur linguistik dan menjadi referensi dalam pelestarian nama-nama tempat yang sarat akan nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Empat Lawang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia, yang menyimpan kekayaan sejarah, budaya, serta geografi yang unik. Kecamatan Lintang Kanan, yang menjadi fokus penelitian ini, merupakan salah satu kecamatan di wilayah tersebut. Berdasarkan data administratif, Kecamatan Lintang Kanan memiliki luas wilayah sebesar 252,79 km² dengan 16 desa. Enam desa yang menjadi objek penelitian adalah: Lesung Batu, Tanjung Alam, Suka Rami, Rantau Kasai, Lubuk Cik, dan Karang Tanding.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik dan analisis onomastik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara langsung, dokumentasi, serta teknik rekam dan catat terhadap informan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan kepala desa. Setiap desa diwakili oleh tiga narasumber yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam sejarah dan budaya setempat.

2. Paparan Data Penelitian

a. Desa Lesung Batu

Nama "Lesung Batu" berasal dari keberadaan lesung (alat untuk menumbuk padi) yang terbuat dari batu dan berukuran sangat besar, yang hingga kini masih dapat ditemukan di desa tersebut. Toponimi ini masuk dalam kategori toponimi alami dan buatan. Dari aspek sejarah, nama ini menunjukkan hubungan erat antara aktivitas pertanian masyarakat dan alat tradisional. Dari aspek budaya, penggunaan batu sebagai lesung merupakan warisan budaya nenek moyang yang masih dijaga.

Fungsi sosial toponimi ini adalah sebagai simbol kebersamaan masyarakat agraris. Fungsi budayanya terlihat dalam proses pewarisan nilai tradisi dan pengetahuan lokal mengenai alat-alat pertanian kuno.

b. Desa Tanjung Alam

Desa ini dinamai berdasarkan lokasinya yang berada di sebuah tanjung (daratan yang menjorok ke sungai) yang dipenuhi pepohonan dan tumbuhan alam. "Alam" dalam konteks ini mengacu pada lingkungan alami yang asri. Oleh karena itu, toponimi ini tergolong toponimi alami dan bernuansa ekologis. Fungsi administratif tampak jelas karena penamaan tempat membantu dalam pengelolaan batas wilayah. Selain itu, nilai budaya juga terkandung karena masyarakat Tanjung Alam memiliki tradisi menjaga kelestarian hutan dan sungai sebagai bagian dari sistem kepercayaan mereka terhadap roh-roh penunggu alam.

c. Desa Suka Rami

Nama "Suka Rami" merupakan bentuk ekspresi kolektif masyarakat setempat yang menggambarkan suasana rukun, damai, dan ramai dalam berinteraksi sosial. Nama ini bukan berasal dari kondisi geografis, melainkan dari hasil konsensus budaya dan pengalaman hidup masyarakat. Ini masuk ke dalam toponomi sosial dan budaya. Dari segi sejarah, nama ini lahir dari kesepakatan tokoh-tokoh adat pada masa silam. Fungsi sosialnya terlihat dalam kebiasaan bergotong-royong, berkumpul dalam kegiatan adat, dan menjaga harmoni antarwarga. Fungsi budayanya mencerminkan nilai kekeluargaan dan keterbukaan.

d. Desa Rantau Kasai

Nama "Rantau Kasai" merujuk pada dua unsur: "rantau" berarti wilayah pinggiran sungai, dan "kasai" adalah nama sungai kecil yang melintasi desa tersebut. Penamaan ini mencerminkan aspek geografis dan sejarah migrasi masyarakat yang awalnya menetap di tepi sungai tersebut. Toponimi ini termasuk dalam kategori alami dan sejarah. Dari segi fungsi, nama ini merepresentasikan identitas masyarakat pesisir sungai dan peran sungai sebagai sumber kehidupan serta jalur komunikasi masa lampau. Aspek ekonominya tampak pada ketergantungan masyarakat terhadap hasil perikanan dan pertanian lahan basah di sekitarnya.

e. Desa Lubuk Cik

Kata "lubuk" merujuk pada bagian terdalam dari aliran sungai, sedangkan "cik" merupakan sebutan lokal yang digunakan untuk menunjukkan keagungan terhadap keindahan dan kedalaman tempat tersebut. Berdasarkan informasi dari narasumber, Lubuk Cik adalah tempat keramat yang dipercaya masyarakat sebagai lokasi suci. Oleh karena itu, nama ini tergolong toponomi alami dengan dimensi mitologis dan budaya. Fungsi toponomi di desa ini lebih kuat pada aspek budaya dan spiritual. Kepercayaan terhadap tempat-tempat sakral masih dijaga, dan setiap tahun dilakukan ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Penamaan ini memperlihatkan bagaimana mitos dan budaya berperan dalam membentuk identitas tempat.

f. Desa Karang Tanding

Nama "Karang Tanding" memiliki sejarah yang cukup unik. Menurut cerita masyarakat, nama ini berasal dari kisah pertarungan dua kelompok dalam masyarakat yang berselisih tentang batas wilayah. Perselisihan itu berakhir dengan perdamaian dan kesepakatan bersama, sehingga "tanding" yang berarti pertarungan dijadikan nama sebagai bentuk peringatan dan pelajaran sejarah. Toponimi ini masuk dalam kategori toponomi sosial, sejarah, dan budaya. Fungsi sosialnya sangat kuat karena mengandung nilai persatuan setelah konflik. Budaya tanding atau adu kekuatan dalam penyelesaian masalah pernah menjadi bagian dari sistem penyelesaian sengketa tradisional. Kini, nama tersebut menjadi simbol rekonsiliasi dan musyawarah mufakat.

Toponimi adalah bentuk representasi budaya yang memuat makna sejarah, sosial, dan ekologis dari masyarakat. Penelitian ini menelusuri makna dan fungsi nama-nama tempat pada enam desa di Kecamatan Lintang Kanan: Lesung Batu, Tanjung Alam, Suka Rami, Rantau Kasai, Lubuk Cik, dan Karang Tanding. Setiap nama desa memiliki nilai unik berdasarkan kategori aspek lokal (alam, sejarah, sosial, dan budaya), serta fungsi (administratif, sosial, budaya, ekonomi). Berikut adalah uraian pembahasan yang lebih mendalam.

1. Desa Lesung Batu

Nama desa ini berasal dari legenda Putri Rambut Emas yang menggunakan lesung dari batu untuk menumbuk padi dan kopi. Kisah ini berakar kuat dalam kepercayaan lokal, menjadikan nama "Lesung Batu" sebagai representasi dari budaya agraris dan warisan spiritual masyarakat. Berdasarkan klasifikasi Erika (2018) dalam Supriadianto (2022), toponimi Desa Lesung Batu termasuk dalam toponomi budaya dan sejarah. Dalam aspek perwujudan, desa ini juga mengandung unsur toponomi buatan, karena lesung batu merupakan hasil karya manusia dari zaman dahulu. Fungsi budaya terlihat dari bagaimana legenda Putri Rambut Emas masih dipercaya dan dihormati. Cerita ini dituturkan secara lisan antar generasi, menjadikan nama desa sebagai *living memory* masyarakat. Secara sosial, desa ini merepresentasikan ketekunan dan kreativitas masyarakat Lintang, terutama dalam bidang pertanian tradisional yang dahulu sangat bergantung pada alat-alat batu tersebut.

2. Desa Tanjung Alam

Desa ini mengambil nama dari bentuk geografis berupa tanjung dan kondisi alam sekitarnya yang masih asri dan dipenuhi pepohonan. Berdasarkan data lapangan, masyarakat percaya bahwa lokasi desa merupakan “tanjung” yang memanjang ke arah aliran sungai dan dikelilingi oleh hutan rimba. Toponimi ini masuk dalam kategori toponimi alami. Dari sisi fungsi, Tanjung Alam memiliki fungsi ekologis dan administratif. Penamaan desa ini memudahkan identifikasi geografis bagi pendatang maupun pemerintahan. Secara budaya, masyarakat desa memiliki kedekatan dengan alam, bahkan hingga membangun kepercayaan tentang roh penjaga hutan. Ini menunjukkan bahwa toponimi dapat menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia dan alam.

3. Desa Suka Rami

Suka Rami merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat yang ingin menciptakan tempat tinggal yang damai, rukun, dan ramai. Nama ini tidak lahir dari unsur geografis atau benda fisik, tetapi dari nilai sosial yang tumbuh di antara masyarakat. Ini menunjukkan bahwa toponimi juga dapat menjadi refleksi toponimi sosial dan budaya, yang lahir dari konsensus masyarakat, bukan dari kondisi lingkungan. Fungsi utama dari nama ini bersifat sosial. Nama “Suka Rami” mencerminkan harapan kolektif atas keharmonisan sosial yang ditanamkan sejak awal pendirian desa. Tradisi gotong royong, musyawarah desa, dan kebiasaan berkumpul dalam kegiatan adat menjadi bukti bahwa toponimi ini tidak hanya sebagai penanda tempat, tapi juga sebagai pedoman perilaku sosial.

4. Desa Rantau Kasai

Toponimi ini terdiri dari dua kata: “rantau” dan “kasai”. “Rantau” berarti wilayah pinggir sungai, sedangkan “kasai” adalah nama anak sungai kecil yang melintasi desa. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, nama ini mencerminkan tempat tinggal awal yang berada di tepi sungai tersebut, dan sejarah migrasi warga ke tempat yang lebih aman karena banjir. Toponimi ini termasuk dalam kategori alami dan sejarah. Sungai Kasai bukan hanya elemen geografis, tetapi juga saksi bisu sejarah permukiman masyarakat desa. Dalam dimensi fungsi, toponimi ini memuat nilai ekonomi karena sungai menjadi sumber air, jalur transportasi, dan sumber nafkah warga (seperti menangkap ikan, mengambil air, dan irigasi sawah). Selain itu, terdapat fungsi sosial di mana sungai digunakan sebagai tempat berkumpul, mandi bersama, atau menyelenggarakan ritual adat tertentu.

5. Desa Lubuk Cik

Nama desa ini berasal dari sebuah lubuk (bagian sungai yang dalam dan tenang) yang disebut “cik”, suatu bentuk panggilan yang mengandung kekaguman. Tempat ini dianggap keramat dan dipercaya memiliki nilai spiritual oleh warga desa. Penamaan ini menjadi simbol dari topónimi alami dan mitologis.

Menurut Erika (2018) dalam Supriadianto (2022), nama tempat dapat menjadi bagian dari sistem kepercayaan dan ritual lokal. Ini sangat tepat untuk menggambarkan Lubuk Cik yang setiap tahun dijadikan lokasi ritual adat oleh masyarakat. Secara budaya, toponimi ini memiliki fungsi spiritual dan tradisional. Masyarakat masih menjaga larangan-larangan dan pantangan tertentu yang berkaitan dengan lubuk tersebut. Dalam aspek edukatif, anak-anak diajarkan untuk menghormati tempat tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap alam dan leluhur.

6. Desa Karang Tanding

Nama desa ini berasal dari kisah sejarah pertarungan antara dua kelompok masyarakat yang memperebutkan batas wilayah. Konflik tersebut kemudian berakhir damai dengan musyawarah. Nama “Tanding” merujuk pada pertarungan, sedangkan “Karang” mengacu pada daerah berbatu tempat kejadian tersebut berlangsung. Nama ini tergolong topónimi sosial dan sejarah. Selain mencatat peristiwa penting masa lalu, toponimi ini juga menjadi pengingat akan pentingnya penyelesaian konflik melalui perdamaian dan musyawarah. Ini mencerminkan fungsi sosial dan budaya yang sangat kuat.

Menurut warga, penamaan ini menjadi simbol karakter masyarakat Karang Tanding yang gigih, kompetitif, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Budaya tanding yang dahulu menjadi solusi konflik kini diwarisi dalam bentuk pertandingan adat dan lomba sebagai bagian dari festival desa. Melalui analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa pola toponomi di Kecamatan Lintang Kanan menunjukkan adanya keterikatan kuat antara nama desa dengan faktor sejarah, kondisi alam, dan nilai budaya. Nama-nama desa tidak muncul secara acak, melainkan hasil dari proses kultural dan historis yang panjang, dan menjadi refleksi jati diri masyarakat.

Jika dirangkum berdasarkan jenis:

- **Toponimi Alami:** Tanjung Alam, Lubuk Cik, Rantau Kasai.
- **Toponimi Budaya dan Sejarah:** Lesung Batu, Karang Tanding.
- **Toponimi Sosial:** Suka Rami.

Sedangkan berdasarkan fungsinya:

- **Fungsi Sosial dan Budaya:** Suka Rami, Lesung Batu, Karang Tanding.
- **Fungsi Ekonomi dan Geografis:** Rantau Kasai.
- **Fungsi Administratif dan Identitas Wilayah:** Tanjung Alam, Lubuk Cik.

Keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa kajian toponomi tidak hanya penting bagi ilmu linguistik, tetapi juga memberi sumbangsih besar dalam pelestarian budaya, perencanaan wilayah, dan pembangunan berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa toponomi di enam desa yang terletak di Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, secara umum tergolong dalam kategori toponomi yang mengandung aspek lokal, khususnya yang berkaitan erat dengan sejarah serta budaya masyarakat setempat. Penamaan tempat-tempat di wilayah tersebut tidak muncul secara sembarangan, melainkan berasal dari peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi, legenda-legenda yang berkembang di kalangan masyarakat, serta warisan budaya lokal yang masih hidup dan terus dilestarikan secara turun-temurun. Hal ini menandakan bahwa toponomi memiliki peran penting dalam menjaga identitas kolektif masyarakat. Ia berfungsi sebagai penanda tidak hanya dalam konteks geografis, tetapi juga sebagai pengingat akan jejak sejarah, nilai budaya, dan pengalaman sosial masyarakat di suatu wilayah. Dari sudut pandang jenis toponomi, mayoritas nama tempat di enam desa tersebut terbentuk dari unsur-unsur alami seperti sungai, batu, hutan, dan tanah, yang menunjukkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam. Namun, tidak dapat diabaikan pula adanya jenis toponomi buatan yang ditemukan di Desa Lesung Batu dan Desa Rantau Kasai, di mana nama tempat dihubungkan dengan hasil ciptaan manusia atau struktur buatan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungan, baik yang bersifat alami maupun buatan. Dari segi fungsi, sebagian besar nama-nama tempat tersebut berfungsi sebagai simbol budaya dan sosial yang sarat nilai tradisional dan identitas kelompok masyarakat setempat. Namun demikian, ditemukan pula toponomi yang berfungsi administratif, seperti di Desa Tanjung Alam, dan yang berfungsi ekonomi di Desa Karang Tanding, yang menunjukkan keterkaitan langsung antara penamaan tempat dan aktivitas ekonomi masyarakat. Ini memperkuat bahwa toponomi bukan semata-mata sebagai label geografis, tetapi juga sebagai representasi dari struktur sosial, aktivitas ekonomi, dan pola hidup masyarakat.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: pertama, penting bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan nama-nama tempat yang mengandung nilai sejarah dan budaya agar tidak tergeser oleh nama-nama baru yang tidak mencerminkan identitas lokal. Kedua, toponomi dapat diintegrasikan dalam pendidikan muatan lokal sebagai bahan ajar yang memperkenalkan sejarah dan budaya daerah kepada generasi muda sejak dini. Ketiga, pemanfaatan toponomi untuk pengembangan pariwisata berbasis budaya juga sangat potensial, terutama bagi tempat-

tempat yang memiliki cerita unik dan nilai historis yang kuat, sehingga mampu menarik minat wisatawan dan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Keempat, perlu dilakukan pendataan dan dokumentasi secara lebih menyeluruh terhadap toponimi yang belum tercatat secara resmi, agar warisan budaya tak benda ini dapat dilestarikan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan di masa depan. Dengan demikian, toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penamaan wilayah, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat.

REFERENSI

- Abdussamad, zichri. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV, syakir media press.
- Alivia, Reni, Shoffan. (2023). *Kajian etnolinguistik: toponimi nama jalan di kelurahan margasari tangerang*. UNNES. Diakses pada tanggal 27 november 2024, dari https://www.researchgate.net/publication/379453359_Kajian_Etnolinguistik_Tponomi>Nama_Jalan_di_Kelurahan_Margasari_Tangerang
- Anonim. (2019). *Toponimi berkaitan erat dengan budaya dan sejarah*. Diakses pada tanggal 5 november 2024, dari <https://big.go.id/news/2019/08/01/toponimi-berkaitan-erat-dengan-budaya-dan-sejarah>.
- Aprilina, lia. (2016). *Kosakata toponimi kota pangkalpinang (toponymy of pangkalpinang district)*. Mabasan, vol. 10, no. 1. Diakses pada tanggal 10 desember 2024.
- Bayu, segara nuansa. (2017). *Kajian nilai pada toponimi di wilayah kota cirebon sebagai potensi sumber belajar geografi*. Jurnal geografi volume 14 No.1.
- Bili, ambrosius. (2022). *Toponimi nama-nama kampung di desa watu karere kecamatan lamboyan kabupaten sumba barat nusa tenggara timut (kajian etnolinguistik)*. Institusi keguruan ilmu pendidikan budi utomo malang.
- Camalia, mahabbatul. (2015). *Toponimi kabupaten lamongan (kajian antropologi linguistik)*. Parole vol.5 no.1. diakses pada tanggal 26 november 2024.
- Dwi kurnia, ardiyan. (2024). *Surabaya identik dengan lambang hiu dan buaya, ini sejarah dan artinya*. Diakses pada tanggal 3 desember 2024, dari <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7367585/surabaya-identik-dengan-lambang-hiu-dan-buaya-ini-sejarah-dan-artinya/amp>.
- Erikha, fajar. Susanti, ninie. Dan Yulianto, kresno. (2018). *Modul Toponimi*. Direktorat sejarah direktorat jendral kebudayaan kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Gunardi, dkk. Dalam Triana, Waluati Hetti, dkk. (2019). *Penamaan tempat dan migrasi minangkabau di pantai barat sumatera: kajian toponimi dengan pendekatan korpus linguistik*. Riset kompetitif uin imam bonjol padang.
- Gunawan, imam. (2017). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Jakarta PT:bumi aksara.
- Hasna, fadhillah. (2021). *Toponimi desa di kabupaten ara bungo*. Jambi.
- Hamka. (2022). *Sejarah lokal dan publik history (sejarah bagi masyarakat)*. Vol.3 no.3. diakses pada tanggal 31 mei 2025.
- Herawati dkk. (2024). *Toponimi nama-nama kelurahan di kota bekasi: kajian antropolinguistik*. Vol. 13 no.3. diakses pada tanggal 15 desember 2024.
- Hestiyana, hestiyana. (2022). *Toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan di kabupaten tanah laut*. Vol 10, no2. Diakses pada tanggal 6 november 2024, dari <https://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/367>
- Kosasih, dede. (2022). *Toponimi masyarakat sunda*. Indonesia university of education.
- Maecella, zindi. (2024). *Sejarah kabupaten empat lawang: asal-usul, ciri khas ningga bahasa*. Diakses pada tanggal november 1 2024, dari <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-7354332/sejarah-kabupaten-empat-lawang-asal-usul-ciri-khas-hingga-bahasa/amp>

- Milenia, febrina. Diana, irma. Dan rahayu, ngudining. (2024). *Toponimi desa-desa di kecamatan pino raya kabupaten bengkulu selatan*. Jurnal ilmiah korpus, vol 8 no 1.
- Muljo sukojo, bangun. (2023). *Kecerdasan lokal nama wilayah (toponimi) untuk mitigasi bencana*. Surabaya.
- Mursidi, Agus, Soetopo, dhalia. (2018). *Toponimi kecamatan kabupaten banyuwangi pendekatan*. Surabaya.
- Oktama, roza. (2022). *Apa itu toponimi*. Diakses pada tanggal 8 november 2024, dari <https://www.kompasiana.com/amp/rozaoktama/61dc29971b796c1eee082042/apa-itu-toponimi>.
- Rahima sari, amelia. (2022). *Mengenal apa itu toponimi dan fungsinya*. Diakses pada tanggal 5 november 2024, dari <https://www.tempo.co/politik/mengenal-apa-itu-toponimi-dan-fungsinya--331882>.
- Rais, jacub, dkk. (2008). *Toponimi indonesia*. PT. Kresna prima persada.
- Rizki, anisa. (2022). *Nama kota tua jadi batavia dan sejarah perubahan nama jakarta*. Diakses pada tanggal 3 desember 2024, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6285296/nama-kota-tua-jadi-batavia-dan-sejarah-perubahan-nama-jakarta/amp>.
- Saussure, ferdinand. Dalam Triana, Waluati Hetti, dkk. (2019). *Penamaan tempat dan migrasi minangkabau di pantai barat sumatera: kajian toponimi dengan pendekatan korpus linguistik*. Riset kompetitif uin imam bonjol padang.
- Sugiyono. (2022). *metode penelitian kualitatif*. Bandung:Alfabeta cv.
- Triana, Waluati Hetti, dkk. (2019). *Penamaan tempat dan migrasi minangkabau di pantai barat sumatera: kajian toponimi dengan pendekatan korpus linguistik*. Riset kompetitif uin imam bonjol padang.
- Yuniseffendri. Widianti, ani. (2024). *Toponimi nama kabupaten dan kota di jawa timur*. Bapala, volume. 11, no. 3, hal 305-317.diakses pada tanggal 15 desember 2024.
- Zamroni, moh dkk. (2019). *Kajian budaya lokal*. pagan press: lamongan.